Vol. ……
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at:
http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

PENDIDIKAN KARAKTER MODERAT PADA REMAJA DI DAERAH MULTIRELIGI
(Sebuah Pendekatan Informal dalam Moderasi Beragama)

Mardan Umar (1)*, Nurhayati (2), Feiby Ismail (3).

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia
**E-mail: mardan.umar@iain-manado.ac.id*

Abstract. *Remaja sebagai bagian besar di negara ini memiliki peran penting dalam membangun kehidupan yang aman dan damai dalam perbedaan agama. Oleh karena itu, karakter moderat harus ditanamkan pada remaja sejak dini. Kajian ini mengkaji tentang bagaimana upaya pendidikan karakter pada remaja di daerah multireligi dan langkah apa yang dapat ditempuh agar pendidikan karakter moderat dapat diterima generasi milenial. Penelitian ini bertujuan mengungkap upaya pendidikan karakter di daerah multireligi dan menyusun sebuah disain pendekatan baru dalam pendidikan karakter generasi milenial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dan wawancara. Remaja dari latar agama yang berbeda dikumpulkan dalam satu lokasi untuk dilatih pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter remaja di daerah multireligi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan informal melalui perkemahan dan kegiatan berbasis remaja seperti permainan antar kelompok remaja yang heterogen.*

Keywords*: Karakter, Remaja, Moderat, Multireligi.*

Abstrak. *Teenagers as a big part in this country have an important role in building a safe and peaceful life amidst religious differences. Therefore, moderate character must be instilled in adolescents from an early age. This study examines how character education efforts are made for youth in multi-religious areas and what steps can be taken so that moderate character education can be accepted by the millennial generation. This study aims to reveal character education efforts in multi-religious areas and to design a new approach to character education for the millennial generation. This research was conducted using a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. Adolescents from different religious backgrounds are gathered in one location to be trained in understanding and acceptance of religious differences. The results of this study indicate that youth character education in multi-religious areas can be carried out using an informal approach through camps and youth-based activities such as games between heterogeneous groups of adolescents.*

Kata Kunci*: Character, Youth, Moderate, Multireligious.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter moderat khususnya pada remaja belum menjadi salah satu agenda penting dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Elvinaro dan Syarif menyatakan bahwa peran penting generasi milenial belum mendapatkan ruang lebih dalam sosialisasi moderasi beragama (Elvinaro & Syarif, 2021). Eksistensi remaja sebagai generasi penerus bangsa yang berjumlah hampir separuh jumlah penduduk Indonesia ini perlu dioptimalkan dengan mendidik karakter moderat. Mengapa pendidikan karakter perlu dilakukan pada remaja di daerah mutireligi? Tentu saja hal adalah sebuah keharusan mengingat Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku, agama, budaya, dan adat istiadat. Kondisi ini menuntut adanya sikap yang mau menerima perbedaan, menerima kehadiran orang lain dalam kehidupan bersama yang harmonis.

Penetrasi paham dan gerakan radikalisme beragama dalam masyarakat begitu cepat terjadi (Firdaus & Rahmat, 2021), dan terus mengalami peningkatan (Setara Insitute, 2017) termasuk pada remaja. Sesuai hasil penelitian PPIM menunjukkan bahwa masih banyak remaja usia sekolah memiliki pandangan yang radikal. Hal ini ditunjukkan dengan peta opini radikalisme dan intoleransi pelajar yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia yang menunjukkan bahwa remaja memiliki opini radikalisme dan opini intoleransi yang cukup tinggi. Mereka memiliki pandangan yang cenderung radikal. Dengan prosentase yang melebihi separuh total responden yaitu sebesar 58,5%. Sedangkan mereka yang memiliki sikap moderat hanya sebesar 20,1%.(Nisa et al., 2018).

Belum lagi dengan adanya temuan tentang buku ajar di lingkungan sekolah yang ternyata bernuansa intoleran. Sebagaimana Suharto mengutip laporan PPIM UIN Syarif Hidayatullah yang menuliskan laporan adanya muatan intoleran dalam buku pelajaran di antaranya tercermin dalam bentuk menyalahkan pendapat atau praktik ibadah yang berbeda (Suharto, 2017). Demikian pula Hasniati (2017) yang menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai radikalisme dalam buku teks PAI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta penerbit lain. Dalam hal agama, Pujiono menyebutkan bahwa telah terjadi peningkatan intoleransi beragama di kalangan siswa (Pujiono et al., 2019). Belum lagi potensi berkembangnya paham radikal di perguruan tinggi sebagai tempat rekrutmen aktivis radikal dari dunia kampus seperti dikemukakan Effendi et.al, 2020)

Maka, tidak heran jika masih banyak perilaku radikal dan vandalisme yang terjadi di kalangan remaja usia sekolah, seperti tawuran, perundungan, perkelahian, dan lain-lain, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini bisa disebabkan karena makin lunturnya pemahaman agama pada remaja (Umar et al., 2020). Data yang diperoleh dari Bank Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa dalam rentang tahun 2016-2020 terdapat 329 kasus tawuran anak/pelajar, selanjutnya ada 437 kasus Anak Pelaku Kekerasan di sekolah, belum lagi kasus yang berhadapan dengan hukum yang mencapai angka 6500 kasus. (https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak2016-2020). Hal ini menunjukkan bahwa anak remaja khususnya di usia sekolah masih rentan dengan tindakan kekerasan. Tentu ini menjadi sebuah alasan mengapa pentingnya memberikan pendidikan karakter moderat pada remaja.

Keragaman yang ada di masyarakat Indonesia ternyata berpotensi menimbulkan konflik. Ini perlu diubah menjadi potensi positif. Salah satu upaya

yang dapat dilakukan untuk mengubah ancaman konflik menjadi peluang positif adalah dengan memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama pada remaja. Pendidikan karakter moderat dapat dilakukan dengan upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan indikator: komitmen kebangsaan dan cinta NKRI, toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kemenag, 2019). Upaya ini diyakini mampu meredam potensi konflik di masyarakat Indonesia yang majemuk.

Bagi remaja yang mendiami wilayah yang penduduknya terdiri dari pemeluk agama yang berbeda atau multireligi seperti kota Manado, upaya ini harus dilakukan dengan berbagai pendekatan. Selain pendekatan formal seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, Akhlak dan budi pekerti di lingkungan sekolah, pendidikan karakter pada remaja perlu dilakulan dengan menggunakan pendekatan informal yakni dengan memberikan penanaman nilai moderasi beragama di luar sekolah.

Miklikowska (2010) menegaskan bahwa salah satu pengembangan karakter yang penting adalah mengedepankan penanaman nilai-nilai kedamaian melalui pendidikan. Karakter moderat yang tidak ekstrim, berada di tengah-tengah, dan tidak memihak, akan menjadikan kehidupan berjalan dengan adil, aman dan damai. Bagi remaja, yang dalam konteks penelitian ini diartikan semakna dengan *adolescence* dalam bahasa Inggris dan *adolescere* dalam bahasa Latin, kata bendanya *adolescentia* artinya remaja yang artinya tumbuh menjadi dewasa, memiliki batasan usia remaja yang umum digunakan adalah antara usia 12 hingga 21 tahun (Santrock, 2007: 26), pendidikan karakter moderat menjadi penting agar mereka tidak memiliki kecenderungan untuk radikal dan ekstrim dalam berbagai hal.

Mereka perlu diberikan pemahaman yang benar mengenai konsep agama yang sejatinya menuju pada kedamaian hidup, beragama untuk rukun, bukan beragama untuk konflik, yang menegasikan keberadaan orang lain, atau cara beragama yang intoleran dan menjadi sumber konflik. Meskipun potensi konflik adalah ancaman laten dalam masyarakat multikultur seperti Indonesia (Iqbal, 2014; Umar, 2017). Malah agama harus menjadi solusi atas konflik. Agama harus menghindarkan diri dari konflik dan kekerasan serta menghormati dan menghargai sesama agar kehidupan damai dalam perbedaan (*peaceful coexistence*) dapat terwujud.

Selain itu, remaja dengan penguasaan media digital juga perlu diberikan literasi keagamaan yang mendamaikan agar mereka menjadi pelopor kerukunan beragama melalui postingan media sosialnya.

Berdasarkan pertimbangan urgensi karakter moderat di kalangan remaja, maka muncul pertanyaan bagaimana upaya atau langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan karakter moderat. Dari empat indikator moderasi beragama, penulis memilih dan memfokuskan pada dua indikator yaitu toleran dan anti kekerasan. Tujuannya agar remaja dapat menghindarkan diri dari kekerasan dan sikap intoleran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan uraian menggunakan metode deskriptif pada fenomena yang tampak selama penelitian berlangsung. Disain penelitian lapangan ini didisain dengan aktifitas dan pengalaman sosial pada sebuah lingkungan miniatur multireligi.

Lingkungan miniatur yang dimaksud adalah sebuah lokasi perkemahan untuk remaja yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda kemudian

dikumpulkan dalam beberapa tenda perkemahan. Peneliti mengamati dan menganalisis interaksi para remaja yang ada di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi interaksi peserta, wawancara, dan dokumentasi.

Tahapan ini diawali dengan pengelompokkan remaja. Peneliti melakukan pendataan peserta dari para remaja dari Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Khonghucu. Mereka dikelompokkan dalam kelompok heterogen yang berbeda agama dalam tenda perkemahan, sehingga satu tenda akan berisi remaja dari agama yang berbeda.

Pada tahap selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan kepada setiap remaja untuk saling kenal-mengenal satu sama lain dan berinteraksi selama 2 hari. Hasil interaksi tersebut diceritakan kepada semua remaja yang hadir di perkemahan remaja dalam *sharing experience* sehingga satu dengan yang lain dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masing-masing.

Tahap selanjutnya peneliti mewawancarai perwakilan remaja untuk mengetahui pemahaman apa yang diperoleh dari agama yang berbeda dan pelajaran apa yang bisa diambil dari kehidupan dengan orang yang berbeda.

Informan penelitian ini adalah remaja masjid, remaja Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Remaja Khonghucu, Hindu dan Budha. Peneliti juga mewawancarai tokoh pemuda dan remaja dari agama tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Kota Manado terletak di wilayah Sulawesi bagian utara. Batas wilayah Kota Manado berbatasan dengan kabupaten dan kota lainnya yaitu sebelah Utara dengan Kabupaten Minahasa Utara dan Selat Mantehage, sebelah Timur dengan Kabupaten Minahasa, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Minahasa dan sebelah Barat berbatasan langsung dengan Teluk Manado.

Masyarakat Kota Manado terdiri berbagai kumpulan orang yang berasal suku dan agama yang menjadi satu dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Adapun suku dan etnis yang ada diantaranya Minahasa, Gorontalo, Sangihe dan Talaud, Bolaang Mongondow, serta suku pendatang seperti Arab, China, Bugis-Makassar, Jawa, dan Sumatera (Supriati & Umar, 2018). Sedangkan menurut data BPS populasi penduduk Manado berdasarkan agama adalah: Muslim sebanyak 38,47%, Protestan 55,57%, Katolik 4,94%, Hindu 0,22%, Buddha 0.12%, dan Khonghucu sebanyak 0,04%.

Keragaman agama yang dianut oleh masyarakat kota Manado menjadikan daerah ini sebagai daerah multireligi dengan perpaduan masyarakat yang berbeda dalam berbagai lapisan masyarakat. Pergaulan dan interaksi antar pemeluk agama menjadi hal yang lazim terjadi di daerah multireligi. Hal ini perlu diperhatikan dan dijaga sebagai sebuah kekayaan masyarakat, agar kehidupan yang majemuk ini dapat terus terjaga dalam bingkai kehidupan yang rukun dan damai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan karakter moderat bagi remaja yang ada di kota Manado dapat dilakukan dengan kegiatan informal yang sesuai dengan kegemaran dan dunia remaja. Melalui Perkemahan remaja beda agama banyak hal yang diperoleh, misalnya terjalinnya komunikasi antara remaja yang berbeda agama secara lebih mendalam tentang pengetahuan antar agama dan beberapa istilah keagamaan pada masing-masing agama.

Pendapat salah satu remaja masjid, Rio Wahyudi yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mendapatkan

manfaat dari perkemahan remaja lintas agama dengan adanya keterbukaan antar sesama.

"Kami merasa lebih dekat dengan teman yang berbeda agama, ternyata kami bisa berkomunikasi lebih jauh tentang masalah keagamaan yang belum kami ketahui, dan kami bisa terbuka. Kami dapat berbicara dan mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh bagi ajaran agama orang lain, begitu pula sebaliknya. Bagi saya ini sangat positif".

Demikian pula pernyataan Kezia dari Remaja Gereja GMIM Eben Haezer yang mengaku senang dengan pengalaman ini.

"Bertemu dan tinggal bersama dengan teman yang berbeda agama seperti ini menjadikan kami tau bahwa kita bisa hidup dalam perbedaan. Saya juga mengetahui bahwa kata orang bahwa Islam adalah agama yang menakutkan, teroris, dan lain-lain semua itu salah".

Pemuda Khonghucu dan Remaja Hindu yang mengikuti kegiatan perkemahan remaja ini juga mengaku senang dapat saling mengenal satu sama lain. Hasil wawancara dengan Pemuda Khonghucu dan Hindu menyatakan bahwa:

"Satu hal yang unik yang saya dapatkan adalah saya bisa belajar mengucapkan salam orang Islam dalam bahasa Arab dan mengetahui artinya, mereka juga saya ajarkan memberi salam seperti yang biasa diucapkan dalam agama kami kemudian kami jelaskan maknanya"

Di samping itu, setiap remaja dapat merasakan interaksi yang positif ketika mereka bersama dalam kegiatan sosial. Hal ini tampak dalam kegiatan *character building*, dimana semua berbaur menjadi satu tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan golongan. Aktivitas seperti permainan kelompok dan membangun kebersamaan menjadikan setiap remaja meskipun berbeda agama dapat saling tolong menolong dan membantu.

Salah satu peserta dari unsur Komunitas Remaja Kristen, Christian Bagensa dalam wawancara menyatakan apresiasi yang tinggi dalam aktivitas *character building* yang menghadirkan semangat kerjasama tanpa memandang perbedaan agama dan latar belakang lainnya.

" Pada saat *game,* kami tidak lagi terikat dan dibatasi oleh agama, suku, komunitas, dan sekat-sekat yang selama ini membelenggu. Kami begitu cair dalam membantu sesama anggota tim dan kelompok untuk mencapai keberhasilan kelompok kami. Ini pelajaran penting bagi kami sebagai remaja yang hidup di Manado".

Pendidikan karakter moderat yang dilakukan melalui kegiatan ini juga diimplementasikan melalui pendekatan seni musik. Pada kegiatan ini mereka mengekspresikan penghargaaan pada sesame manusia, menghormati agama orang lain yang berbeda, mencintai nilai-nilai kemanusiaan, serta meningkatkan toleransi melalui lantunan lagu dan musik.

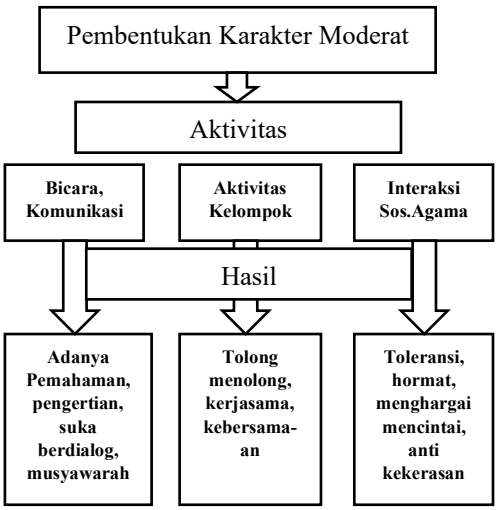
Ternyata kegiatan ini menjadikan remaja lebih mudah dalam berinteraksi. Ungkapan yang menyatakan bahwa seni tidak memandang suku, agama dan golongan benar terjadi dalam kegiatan ini. Pada bagian akhir kegiatan peserta perkemahan remaja diminta untuk mengemukakan pengalamannya hidup bersama, dan berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas remaja dan pemuda yang berasal dari latar agama yang berbeda ini menginginkan adanya kebersamaan, persaudaraan, dan toleransi yang terjaga dan dilestarikan dari setiap generasi.

Tabel 1. Nilai Moderasi dalam Kegiatan

Perkemahan	*Game/ Character Building*
- Keterbukaan - Toleransi - Menerima perbedaan - Saling memahami	- Kesetaraan - Tolong Menolong - Keadilan - Kebersamaan - Kebebasan

Munculnya nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas sosial ini membuktikan bahwa konflik dan pertikaian karena perbedaan itu dapat diminimalisir bahkan dihilangkan jika kita mengutamakan dialog, komunikasi, terbuka, toleransi serta memiliki tujuan yang sama.

Pemahaman konsep agama dalam konteks toleransi beragama juga harus dikomunikasikan agar batasan yang ditetapkan agama dihormati dan tidak dilanggar ajaran agama itu sendiri (Surahman et al., 2022). Pemahaman antar agama harus diberikan, komunikasi harus diintesifkan dan interaksi dan aktivitas bersama harus lebih banyak dilakukan, agar kebersamaan, persaudaraan dan toleransi dapat terwujud. Hal ini dapat ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Pembentukan Karakter Moderat melalui aktivitas sosial.

Gambar di atas menujukkan bahwa karakter moderat melalui aktivitas social remaja dapat menghasilkan pemahaman yang baik, kerjasama, dan toleransi antar umat beragama. Setiap remaja juga diberikan tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui akun media sosial masing-masing seperti facebook, instagram, dan youtube dengan tujuan mensosialisasikan sikap moderat di media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan karakter moderat pada remaja melalui kegiatan informal seperti perkemahan remaja, maka ada beberapa hal yang dapat dipahami bahwa pendekatan informal dalam penguatan moderasi beragama pada remaja perlu dilakukan sebagai pendekatan yang baru melalui hobi, kegemaran dan dunia remaja. Di samping pendekatan formal melalui pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi atau kegiatan seminar dan diskusi, pendekatan lain yang berbasis pengalaman sosial keagamaan harus diberikan pada remaja.

Kebiasaan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan akan memunculkan persepsi positif terhadap perbedaan dan keragaman dalam kehidupan. Demikian pula, sikap beragama peserta yang ditunjukkan dalam interaksi menunjukkan adanya kecenderungan positif pada penerimaan umat lain yang berbeda, keterbukaan dan keinginan untuk bekerjasama.

Urgensi penanaman karakter moderat pada remaja adalah agar setiap remaja yang berada pada usia produktif dapat memaknai perbedaan agama secara lebih bijaksana, mampu mengelola informasi dan memfilter setiap berita yang muncul, dan memikirkan dampak perbuatan bagi masyarakat luas. Hal ini agar mereka dapat menghindari konflik, kekerasan, dan sikap intoleran dalam beragama.

Oleh karena itu, generasi muda perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya karakter moderat. Moderat dalam makna positif sebagai sikap beragama yang utuh dan menghormati keberadaan orang lain, menghindari keekstriman dan tidak berlebih-lebihan. Sebagaimana makna dari kata moderasi (*moderâtio*-bahasa Latin; *moderation*-bahasa Inggris) yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Sehingga kata moderasi bermakna sikap yang tidak berlebih-lebihan, atau sikap mengambil jalan tengah (*washatiyyah*). Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang berarti pengurangan kekerasan, atau peng-hindaran keekstreman (Kemenag RI, 2019).

Banyak yang keliru menafsirkan sikap moderat, di antaranya yang menganggap bahwa moderat adalah sikap yang tidak beragama secara utuh, menggadaikan keyakinan dan ajaran agama serta tidak sensitif dan tidak membela agamanya. Padahal, kata moderat dalam beragama memiliki makna percaya diri dengan agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya sikap terbuka, menerima dan mau bekerjasama dengan kelompok yang berbeda (Kementerian Agama RI, 2019).

Dengan adanya karakter moderat dalam beragama ini memungkinkan penerimaan pada suku, agama, golongan, adat, budaya yang berbeda dengan kita, sehingga setiap warga negara tidak saling menegasikan hanya karena perbedaan tersebut.

Dalam konteks moderasi beragama, toleransi dan anti kekerasan menjadi dua indikator penting yang harus ditanamkan pada remaja untuk mengurangi tingkat perkelahian, tawuran, perundungan, perusakan dan tindakan negatif lainnya. Apalagi jika sudah dibungkus dengan isu agama, maka akan memberikan pengaruh dan dampak sosial yang sangat buruk bagi kehidupan masyarakat multireligi.

Masyarakat Sulawesi Utara khususnya Kota Manado memiliki *local wisdom* sebagai kekuatan bagi penciptaan kehidupan damai. Selain motto, *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara) dan *Torang Samua Ciptaan Tuhan* (Kita semua ciptaan Tuhan), ada pula gagasan Sam Ratulangi *Si Tou Timou Tumou Tou* yang dipegang orang Sulawesi Utara yang berarti manusia lahir untuk memanusiakan manusia lain, yang menjadikan masyarakat saling mencintai dan menyayangi satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan Sondakh (Sondakh, 2002). *Si Tou Timou Tumou Tou* memiliki nilai utama yaitu mencerminkan kasih sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Inilah *culture value* yang memiliki makna tinggi bagi kehidupan masyarakat Sulawesi Utara (Wuisang, 2016).

Dalam kaitan dengan kehidupan sosial dan keberagamaan pada diri remaja, maka pendidikan karakter moderat yang berbasis nilai lokal seperti yang ada di Manado harus menjadi salah satu kekuatan tersendiri. Ini harus menjadi semacam norma sosial, aturan yang tidak tertulis dalam kehidupan yang heterogen dalam hal agama. Coakley menyebutkan bahwa aturan, norma sosial dan nilai budaya masyarakat dapat mendukung harmonisasi kehidupan masyarakat (Coakley, 1986). Perbedaan yang ada harus memupuk semangat kebersamaan dan penerimaan pada perbedaan itu dalam kehidupan yang heterogen, karena perbedaan adalah keniscayaan dan anugerah Tuhan untuk manusia (Syaripulloh, 2014).

Setiap pemeluk agama harus diberikan pemahaman yang benar bahwa keberagaman agama harus dimaknai secara bijak dengan pemahaman yang komprehensif. Karena jika keberagaman

disalahartikan oleh para penganut agama, maka yang terjadi adalah konflik. Salah satu penyebabnya adalah klaim kebenaran atas agama itu sendiri dan menganggap agama lain salah (Elihami, 2014: 217). Klaim kebenaran agama secara sepihak pada ranah publik akan memunculkan *hyper multiculturalism* yaitu kondisi dimana seseorang atau kelompok menganggap bahwa dirinya atau kelompoknya yang paling baik dan paling benar serta mengabaikan pihak lain.

Oleh karena itu, penguatan pada pemahaman moderasi beragama dengan mengindahkan keberadaan orang lain yang berbeda agama, suku, dan budaya sangat penting diberikan sejak awal. Remaja lintas agama di Kota Manado, sebagai kota multireligi dibekali dengan sikap penerimaan atas eksistensi agama lain sebagai bentuk penghargaan pada pemeluk agama yang berbeda. Hal ini sangat penting untuk membekali calon pemimpin daerah dan nasional yang bijaksana dalam menyikapi kemajemukan.

KESIMPULAN

Pendekatan informal melalui perkemahan remaja beda agama merupakan salah satu pendekatan baru dalam penguatan moderasi beragama dan sebagai sarana untuk memupuk semangat kebersamaan antar pemeluk agama yang berbeda. Remaja dengan kekuatan besar dalam hal jumlah, dan penguasaan jangkauan media sosial yang luas harus dijadikan sebagai pelopor moderasi beragama dengan terlebih dahulu memberikan pendidikan karakter moderat. Komunikasi, aktivitas dan interaksi sosial keagamaan merupakan bentuk kegiatan yang dapat memunculkan sikap terbuka, kerjasama, dan menghargai sesama dalam perbedaan.

Pendekatan baru dalam pendidikan karakter termasuk penguatan sikap moderat pada remaja harus terus dilakukan dengan mengedepankan tujuan mewujudkan kehidupan aman, damai dan rukun antar pemeluk agama yang berbeda di Indonesia.

REFERENSI

Coakley, JJ. (1986). *Sport and Society: Issues and Controversies*. St. Louis: Times Mirror/Mosby.

Effendi, H., Aisyah, S., Muspardi, & Muslim. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar dalam Model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK) sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi. Jurnal Education and Development Institut, 8(3), 330–334.

Elihami. (2016), The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism, Journal of Education and Human Development, Vol. 5, No. 4, h. 211-221.

Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *11*(2), 195–218.

Firdaus, E., & Rahmat, M. (2021). LEARNING MODEL OF RELIGIONS BASED ON THE QURAN TO IMPROVE RELIGIOUS MODERATION OF UPI STUDENTS. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *8*(2), 182–197.

https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak2016-2020.

Iqbal, M. M. (2014). Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia. *Sosio Didaktika*, *1*(1), 89–

98. https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1209

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama,* Jakarta: Kementerian Agama RI.

Miklikowska, M. dkk. (2010). "Values For Peace" Belief and Values, Vol. 2. 124-137

Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Lubis, D. A., Syafruddin, D., & Ropi., I. (2018). *Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan*.

Pujiono, Fidiyani, R., Sugiarto, L., & Prabowo, M. S. (2019). Penanaman Nilai Bertoleransi dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, *01*(2), 101–122.

Sondakh, A. J. (2002). *Si Tou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa) Refleksi atau Evolusi Nilai-nilai Manusia*. Pustaka Sinar Harapan.

Suharto, T. (2017). NDONESIANISASI ISLAM: PENGUATAN ISLAM MODERAT DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Al-Tahrir*, *17*(1), 155–178.

Supriati, A., & Umar, M. (2018). Optimization of the Civic Education as the Effort to Strengthen National Character in Multicultural Community. *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research*, *251*(Acec), 193–196.

Surahman, C., Sunarya, B., & T., Y. (2022). Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas Q.S. Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah). *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *22*(2), 147–162.

Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian melalui Pendidikan Kedamaian sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen. *Waskita*, *1*(1), 77–98.

Umar, M., Mamonto, M. F., & Usman, I. (2020). Pendidikan Nilai-nilai Islam pada Remaja Perkotaan (Studi tentang Aktivitas Dakwah Bikers Subuhan Manado). *Journal Civics and Social Studies*, *4*(1), 50–59.

Wuisang, J. R. (2016). Wuisang, J. RH. (2016). The Development of Local Culture Based Learning Discovery Model to Improve Life and Career Skill on the Students of the Faculty of Economic, State Unversity of Manado, Journal of Bussiness and Management. 18 (10), 16-27. *Journal of Bussiness and Management*, *18*(10), 16–27.